

HUBUNGAN STATUS PEKERJAAN DAN STATUS PENDIDIKAN CALON PENGANTIN TERHADAP KEJADIAN PERNIKAHAN DINI KUA WILAYAH KECAMATAN JOMBANG

*The Relationship Of Employment Status And Educational Status Of Prospective
Brides On The Incident Of Early Marriage In The Kua Region Of Jombang District*

Nur Laila Faizah^a, Chanda Paramitha Bherty^a, Septi Fitrah Ningtyas^a

Stikes Pemkab Jombang

Email korespondensi : nurlailafaizah@gmail.com

Abstract

Early marriage is an movement to tie two individuals of the inverse sex who are still young people into one family bond. Cases of early marriage in Jombang Rule are still tall. January-November 2022 alone, there were 920 individuals. Pudji Umbaran, Head of DPPKB-PPPA Jombang, said the information is up to November. The overall number of women's to begin with relational unions until November 2022 is 9,270 individuals. This inquire about strategy employments an expository study with a Case Control investigate plan and a Review approach. The information investigation utilized is univariate investigation utilizing recurrence dissemination and bivariate investigation. The information were analyzed factually utilizing the Chi-square test employing a certainty level of 95% with an α of 5% so that in factual calculations the P esteem <0.05 shows that there's a relationship between the autonomous variable and the subordinate variable. The results of the examination of business status have a p-value of 0.000, showing that there's a relationship between employment status and the event of early marriage. In the mean time, work status features a p-value of 0.000, there's a relationship between instructive status and the event of early marriage. From the comes about of this inquire about it can be concluded that there's a relationship between instructive status and business status and the frequency of early marriage.

Keywords: Early Marriage, Employment Status, Education Status

Abstrak

Pernikahan dini yakni suatu aktivitas yang bertujuan guna mempertemukan dua manusia lawan jenis yang masih remaja pada suatu hubungan kekeluargaan. Kejadian pernikahan dini di Kabupaten Jombang masih banyak terjadi. Pada Januari-November 2022 saja sebanyak 920 individu. Pudji Umbaran, Kepala DPPKB-PPPA Jombang mengatakan data sampai bulan November. Total angka pernikahan pertama perempuan sampai November 2022 adalah 9.270 orang. Metode riset berikut mempergunakan survei analitik dengan rancangan studi kasus kontrol dan metode retrospektif. Analisa yang dipakai ialah analisa univariat dengan memakai analisa bivariat dan distribusi frekuensi. Data dianalisa secara statistik memakai uji Chi-square

dengan tingkat kepercayaan 95% dan α 5% hingga pada perhitungan statistik diperoleh skor P-value $< 0,05$ memaparkan bahwasanya ada korelasi diantara variabel independent pada variabel dependent. Hasil analisa status pekerjaan mempunyai skor p-value bernilai 0,000 yang memaparkan bahwasanya ada korelasi diantara status pekerjaan terhadap kejadian pernikahan dini. Sementara status pekerjaan mempunyai skor p-value senilai 0,000, ada korelasi diantara tingkat pendidikan terhadap pernikahan dini. Melalui hasil riset berikut bisa dibuat simpulan bahwasanya ada korelasi diantara status pekerjaan dan tingkat pendidikan dengan angka pernikahan dini.

Kata Kunci : Pernikahan Dini, Status Pekerjaan, Status Pendidikan

LATAR BELAKANG

Remaja yang berbeda jenis kelamin sering kali mulai berkencan di usia muda, bahkan ada yang menikah sebelum berusia 18 tahun. Sebagai pilihan pengganti, konsep pernikahan dini muncul dari penelitian ilmiah dan keyakinan etika yang mendalam (Dhuha Hadiyansyah, 2018). Pernikahan dini di Indonesia masih banyak terjadi, walaupun UU No.1/1974, Pasal 7(1) perihal perkawinan mengatur bahwasanya “Usia minimum bagi seorang laki-laki untuk menikah adalah 19 tahun, sedangkan usia minimum bagi seorang wanita untuk menikah adalah 16 tahun.” UU RI Pasal 26 No.23/2002 perihal Perlindungan Anak mengatur bahwasanya orang tua mempunyai kewajiban untuk menjaga anaknya dari pernikahan anak (*Undang-undang Nomor 1 tahun 1974 tentang perkawinan Perkawinan dan Komplikasi Hukum pasal 1*, n.d.).

Pernikahan dini ialah beragam wujud perkawinan yang dijalankan sebelum anak menginjak usia 18 tahun. UNFPA (*United Nations Fund for Population Activity*) selaku organisasi PBB di sektor kependudukan memprediksi pada 2020 akan mengalami kenaikan angka pernikahan dini serta angka tersebut akan menembus 14,2 juta per tahun, selanjutnya pada 2030 jumlah ini diprediksi ada setiap tahunnya dan akan menembus 15,1 juta (Kanella, Napida Anggi, 2016).

Pernikahan yang dijalankan terlalu dini yakni anak yang belum siap secara psikologis serta belum memahami secara jelas perihal hubungan seksual. Kondisi tersebut bisa menyebabkan kerusakan psikologis secara terus menerus pada jiwa muda, yang akan sulit dipulihkan (Syahrul Mustofa, 2019). Standar umur seseorang untuk menikah muda bervariasi. Terdapat yang menyatakan di bawah 21 tahun serta ada

pula yang di bawah 17 tahun(Sarwono, 2011). Bahkan, secara psikologis, anak belum memahami dan siap dengan jelas perihal seks, hingga bisa menyebabkan kerusakan psikologis secara terus menerus pada jiwa yang sulit dipulihkan(Dwi Rifiani, 2011).

Berdasarkan penelitian sebelumnya bahwa pendidikan dan pekerjaan merupakan faktor dari terjadinya pernikahan dini. Pendidikan yang rendah akan membuat seseorang kesulitan dalam memahami informasi-informasi terbaru yang diperolehnya terutama informasi yang berkaitan dengan kesehatan reproduksinya (Kumalasari, 2012). Kurangnya pengetahuan mereka terkait kesehatan reproduksi terutama dampak dari menikah dini akan mempengaruhi keputusan mereka untuk menikah dini. Beberapa perempuan muda memilih untuk tetap tinggal di rumah dibandingkan aktif mencari pekerjaan karena terbatasnya alternatif karir yang tersedia bagi mereka. Oleh karena itu, timbullah pemikiran yang menganggap bahwa segera menikah lebih baik dari pada menjadi pengangguran dan menambah beban keluarga di rumah(Nazli Halawani Pohan, 2017).

Tingkat Pendidikan yang rendah,

di salah satu kecamatan di Jombang yang mana para pelaku pernikahan dini kebanyakan diantara mereka adalah orang-orang yang bersekolah hanya sampai Sekolah Menengah Atas atau bahkan ada yang hanya sampai pada Sekolah Menengah Pertama. Mereka tidak begitu mengetahui betapa pentingnya pencatatan perkawinan, karena pendidikannya kurang(Haris Hidayatulloh, 2018). Berdasarkan penelitian sebelumnya juga mengatakan bahwa tingkat pekerjaan juga mempengaruhi pernikahan dini atau usia muda(F. Sari & Sunarti, 2013).

Kasus pernikahan dini di Kabupaten Jombang tergolong tinggi. Pada Januari-November 2022, ada 920 individu. Pudji Umbaran, Kepala DPPKB-PPPA Jombang mengatakan data sampai bulan November. Total angka pernikahan pertama perempuan sampai November 2022 adalah 9.270 orang. Dari jumlah itu, sebanyak 9,92 persen di antaranya masih berusia di bawah 20 tahun, yaitu 920 orang. Jika dibandingkan pada 2021, angka itu melesat tinggi sekitar 80 persen, di mana pada 2021, angka pernikahan dini hanya 518 pernikahan. Sementara 2018 yang paling tinggi 1.336 pernikahan, dan 2019 sebanyak 746 pernikahan, dan 2020

sebanyak 886 pernikahan.

Kasus pernikahan dini yang tidak kunjung menurun, sehingga penulis bertujuan guna memahami hubungan status pekerjaan dan status pendidikan calon pengantin terhadap kejadian pernikahan di KUA wilayah kecamatan Jombang.

Metodologi Penelitian

Metode riset berikut memakai survey analitik berdesain studi *Case Control* serta pendekatan *Retrospective* (Sugiyono, 2018). Penelitian dilaksanakan di Kecamatan Jombang Kabupaten Jombang, Waktu Pelaksanaan pada Januari-Juli 2023. Pada riset berikut peneliti menggambarkan korelasi status pendidikan dan status pekerjaan pada kasus pernikahan dini di KUA kecamatan Jombang. Untuk keperluan penelitian ini, kami akan menggunakan 84 warga KUA Kabupaten Jombang pada bulan Januari hingga Juli 2023 sebagai populasi sampel.

Peralatan yang dipakai pada riset berikut ialah checklist, dimana penghimpunan datanya memakai data sekunder pencatatan perkawinan di KUA Kecamatan Jombang. Analisa data yang dipakai yakni analisa univariat dengan

memakai distribusi frekuensi serta analisa bivariat. Data dianalisa secara statistik memakai uji Chi-square bertingkat kepercayaan 95% dan α 5% hingga dalam perhitungan statistik diperoleh skor P-value $< 0,05$ memaparkan ada korelasi diantara variabel independent dengan dependent, sedangkan bila pada perhitungan statistik, P-value $\geq 0,05$ memaparkan tidak adanya korelasi diantara variabel independent dengan dependent (Dahlan, 2016). Kriteria inklusi dalam penelitian ini a. Kriteria Inklusi Bertempat tinggal di Kecamatan Jombang, dan berusia kurang dari sama dengan 21 tahun. Sementara itu, data responden dan mereka yang tidak hadir atau pindah tempat mungkin dapat mengungkap kriteria eksklusi untuk perkawinan kedua atau selanjutnya.

HASIL PENELITIAN

Karakteristik 84 responden yang memenuhi kriteria ditunjukkan pada tabel di bawah ini; penelitian dilakukan di KUA Kabupaten Jombang. di mana anak-anak berusia dua puluh tahun merupakan sebagian besar balasan.

Tabel 1. Distribusi umur responden di KUA Kecamatan Jombang.

Umur	Frekuensi	Presentase (%)
17 Tahun	3	3.57
18 Tahun	5	5.95
19 Tahun	12	14.29
20 Tahun	34	40.48
≤21 Tahun	30	35.71
Total	84	100

Melalui tabel tersebut bisa diperoleh bahwasanya jumlah terbesar ialah usia 20 tahun dengan presentase 40.48%. Kemudian jumlah yang paling kecil atau yang paling sedikit adalah usia 17 tahun dengan presentase 3.57%.

Tabel 2. Distribusi status pekerjaan di KUA Kecamatan Jombang

Status pekerjaan	Frekuensi	Presentas e (%)
Tidak Bekerja	44	52.38
Bekerja	40	47.62
Total	84	100

Dari table diatas dapat diperoleh bahwa jumlah yang paling kecil adalah yang bekerja yaitu 40 dengan presentase 47.62%. Kemudian yang jumlah paling besar adalah tidak bekerja yaitu 44

dengan presentase 52.38%.

Tabel 3. Distribusi status pendidikan di KUA Kecamatan Jombang

Status pendidikan	Frekuensi	Presentase (%)
Rendah	46	54.76
Tinggi	38	45.24
Total	84	100

Melalui tabel tersebut bisa diperoleh bahwasanya jumlah terbesar ialah yang yang mempunyai status pendidikan rendah yaitu 46 dengan presentase 54.76%. Kemudian yang jumlah paling kecil adalah yang mempunyai status pendidikan tinggi yaitu 38 dengan presentase 45.24%.

Tabel 4. Distribusi Hubungan Status Pekerjaan Dengan Kejadian Pernikahan Dini

Variabel	Pernikahan Dini		P-Value
	n	%	
Status Pekerjaan			
Tidak Bekerja	44	81,50	0,000
Bekerja	10	18.50	

Bersumber tabel 4, bisa diterangkan bahwasanya, status pekerjaan mempunyai *p-value* 0,000 terdapat hubungan status pekerjaan dengan peristiwa pernikahan dini.

Tabel 5. Distribusi Hubungan Status Pendidikan Dengan Kejadian Pernikahan Dini

Varia bel	Pernikahan Dini		P- Value
	n	%	
Status Pendidikan			
Rendah	46	85.20	0,000
Tinggi	8	14.80	

Tabel 5 menunjukkan bahwa terdapat hubungan yang signifikan secara statistik antara tingkat pendidikan dengan angka pernikahan dini, dengan nilai p-value sebesar 0,000.

PEMBAHASAN

Status Pekerjaan Dengan Pernikahan Dini

Pernikahan di usia muda mungkin saja dipengaruhi oleh riwayat pekerjaan seseorang. Semakin rendah status pekerjaan semakin rendah tingkat ekonomi calon pasangan pengantin. Sehingga mempengaruhi kebutuhan mereka. Selain itu juga dapat menjadi factor utama terjadinya perceraian. Ketika seorang laki-laki maupun perempuan yang ingin segera menikah dengan ekonomi yang kurang maka otomatis mereka juga harus lebih giat lagi dalam urusan ekonomi. Karena pada zaman sekarang ini bahan sandang papan maupun pangan sangat menjulang

tinggi harganya.

Bersumber hasil riset pada Tabel 4, status pekerjaan berhubungan terhadap taraf pernikahan dini dimana skor p-value bernilai $0,000 < 0,05$. Kondisi tersebut terlihat dari banyaknya subyek yakni 84 orang dimana 44 subyek tidak bekerja, serta hanya 40 subyek yang bekerja. Melalui hasil riset tersebut penulis meyakini terdapat korelasi diantara status pekerjaan dengan pernikahan dini. Gambaran hasil penelitian diatas menunjukkan bahwa pekerjaan memiliki korelasi dengan variable terikat yaitu dengan pernikahan dini.

Faktor yang menyebabkan status pekerjaan ada hubungannya dengan pernikahan dini salah satunya karena kebutuhan ekonomi (Ma'mun, 2015). Beberapa orang tua menikahkan anaknya beranggapan beban hidup untuk anak berkurang karena anak akan hidup mandiri tanpa membebani. Banyak orang tua yang menikahkan anak-anaknya guna meminimalisir biaya hidup dalam keluarganya. Bersumber BKKBN (2017), perkawinan memerlukan persiapan yang matang terutama dalam bidang perekonomian, hingga usaha mencari pekerjaan baik langsung ataupun tidak menyebabkan

perkawinan menjadi matang atau tertunda (BKKBN, 2017). Banyaknya remaja putri yang percaya bahwasanya ketika ia menikah di usia muda, mereka tidak harus bekerja ataupun menghadapi kesulitan finansial lantaran suaminya yang mengurus keuangan mereka. Penegasan tersebut didukung oleh Sah (2014) yang mengemukakan bahwasanya ada korelasi diantara pekerjaan suami dengan tingkat pernikahan dini (Sah, 2011).

Hal berikut juga ditunjang oleh riset Widyastuti (2012) memaparkan bahwasanya pekerjaan individu berdampak pada kebahagiaan dan penghasilan individu beserta keluarganya (Widyastuti, 2012). Bila menyangkut pernikahan dini, remaja yakin bila memiliki suami yang bekerja maka hidupnya akan sejahtera hingga tidak merasakan kesulitan finansial.

Status Pendidikan Dengan Pernikahan Dini

Status pendidikan merupakan hal yang mendasar untuk membangun rumah tangga. Semakin rendah calon pasangan pengantin dalam menikah semakin rendah pula pengetahuan mereka. Sehingga dalam menjalin rumah tangga mereka mayoritas lebih

kesulitan dalam menyelesaikan masalah. Persiapan menikah tentang pengetahuan psikis maupun biologis jika jika tidak dipersiapkan dari pendidikan maka di usia dini sudah mereka inginkan menikah.

Makin muda usia menikah maka makin rendah pula taraf pendidikan anak tersebut. Anak yang belum bersekolah memutuskan untuk menikah lebih cepat, mereka putus sekolah dan selanjutnya menikah guna menggantikan beban orang tua pada pasangannya (Hasan Bustomi, 2016).

Pendidikan yang rendah membuat calon pasangan suami istri tidak memiliki bekal untuk membangun rumah tangga. Termasuk organ reproduksi yang masih belum siap, selain itu juga masalah emosional yang masih belum matang sehingga masih menguatamakan ego dari masing-masing. Bersumber hasil risey yang didapatkan dalam Tabel 5, tingkat pendidikan berhubungan terhadap pernikahan dini dimana skor p-value $0,000 < 0,05$. Kondisi tersebut terlihat dari banyaknya subyek yang menjalankan pernikahan dini sejumlah 84 orang, dimana jumlah subyek yang berpendidikan rendah sejumlah 46 orang serta banyaknya subyek yang

berpendidikan tinggi hanyalah 38 orang. Hasil riset berikut memaparkan bahwasanya terdapat korelasi diantara tingkat pendidikan dengan pernikahan dini. Gambaran hasil penelitian diatas menunjukkan bahwa pendidikan memiliki korelasi dengan variable terikat yaitu dengan pernikahan dini.

Budaya pernikahan dalam masyarakat masih ada yang beranggapan bahwa anak yang sudah lulus sekolahnya harus segera menikah. Jika tidak segera menikah mana mendapatkan cemoohan dari tentannga sekitar. Jadi keinginan untuk menikah semakin besar. Ketika belum ada calon pasangannya juga masih banyak perjodohan yang berlangsung,

Pernikahan bukanlah hal yang tidak perlu dipersiapkan. Pernikahan bahkan sangat perlu untuk dipersiapkan enam bulan minimal. Jikan pendidikan saja masih rendah maka proses untuk persiapan pernikahan sangat kurang bahkan jarang. Akhirnya terjadilah pernikahan dini kemudian muncul masalah reproduksi karena belum siap kehamilan, ada KDRT, perceraian dan lain-lain.

Bersumber (Ahmad, 2021) agar suatu negara dapat berkembang,

pendidikan sangatlah penting. Begitu pula terhadap kebutuhan akan sandang, pangan dan papan. Bahkan di negara terkecil sekalipun, pendidikan masih menjadi kebutuhan terbesar dalam keluarga(F. M. Sari & Ahmad, 2021). Sebagian besar jenjang pendidikan negeri telah menjadi institusi yang dikomersialkan lantaran tidak lagi membicarakan persyaratan yang ditetapkan oleh kurikulum namun tentang biaya masuk yang tinggi(Danu Aris Setiyanto, 2017). Wanita yang tidak memiliki pendidikan dasar di Amerika Latin dan Afrika Sub-Sahara mempunyai kemungkinan 3 kali lebih besar guna menikah sebelum umur 18 tahun. Perbedaan tersebut nampak jelas di negara-negara maju sebagaimana Amerika, 30% perempuan yang berpendidikan kurang dari 10 tahun biasanya menikah sebelum umur 18 tahun. Berbeda terhadap perempuan yang telah menempuh pendidikan melebihi 10 tahun, yang angka pernikahan dininya dibawah 10%(NOVITASARI, 2017).

Makin tinggi pendidikan seseorang maka makin gampang dan luas pula mereka memperoleh informasi, diantaranya informasi perihal kesehatan reproduksi, umur ideal

menikah, serta efek pernikahan dini. Lebih jauh lagi, bila taraf pendidikan individu rendah, hal ini bisa menyebabkan putusnya informasi yang didapatkan dalam tingkat pendidikan yang lebih tinggi dan menambah kemungkinan remaja menjadi kurang aktif. Bersumber perspektif remaja pada pernikahan, pendidikan yang lebih tinggi bisa menurunkan resiko menikah di usia muda (Rafidah., Emilia, O., & Wahyuni, 2009). Peningkatan mutu pendidikan nantinya bisa mengoptimalkan mutu SDM yang tangguh dan berdaya saing pada masa globalisasi serta dapat mendorong perekonomian berbasis kerakyatan. Kenaikan kualitas SDM kini bertujuan untuk memberikan peluang belajar seluas mungkin bagi khalayak usia sekolah.

Kesimpulan

Melalui hasil riset berikut bisa dibuat simpulan bahwasanya ada korelasi diantara status pekerjaan dan status pendidikan terhadap peristiwa pernikahan dini.

Saran

Orang tua diharapkan memberi pendidikan agama/moral serta lebih

memperhatikan anaknya.

Calon penganti diharapkan lebih mempersiapkan pranikah sehingga dapat menghadapi pernikahan yang sejahtera Kantor urusan agama diharapkan dapat lebih rinci apa yang hendak dipakai menjadi bahan riset.

DAFTAR PUSTAKA

- BKKBN. (2017). *Pedoman Pelayanan Keluarga Berencana Di Fasilitas Kesehatan*. BKKBN.
- Dahlan, M. S. (2016). *Statistik Untuk Kedokteran dan Kesehatan, Deskriptif, Bivariat, dan Multivariat, Dilengkapi Aplikasi Menggunakan SPSS*. Epidemiologi Indonesia.
- Danu Aris Setiyanto. (2017). *Desain Wanita Karier Menggapai Keluarga Sakinah*. CV. Budi Utama.
- Dhuha Hadiyansyah. (2018). *Falasafah Keluarga*. Elex media Komputindo.
- Dwi Rifiani. (2011). *Pernikahan Dini Dalam Perspektif Hukum Islam*. *Jurnal Syariah Dan Hukum* 3, No. 2 .
- Haris Hidayatulloh, M. A. M. (2018).

- Peran Kantor Urusan Agama (Kua) Dalam mengurangi Perkawinan Di Bawah Tangan (Studi Kasus di KUA Kecamatan Tembelang Kabupaten Jombang). *Jurnal Hukum Keluarga Islam, Volume 3, Nomor 2*.
- Hasan Bustomi. (2016). Pernikahan Dini Dan Dampaknya (Tinjauan Batas Umur Perkawinan Menurut Hukum Islam Dan Hukum Perkawinan Indonesia) . *Jurnal Yudisia 7*.
- Kanella, Napida Anggi, S. (2016). Faktor Faktor yang Berhubungan Dengan Pernikahan Dini Pada Wanita. *Jurnal Ners Dan Kebidanan Indonesia, Vol.5. No.*
- Kumalasari, I. I. A. (2012). *Kesehatan Reproduksi Untuk Kebidanan Dan Keperawatan*. . Salemba Medika.
- Ma'mun, M. S. (2015). *Faktor Pendorong Pernikahan Dini di Kabupaten Banyuwangi*. Universitas Jember.
- Nazli Halawani Pohan. (2017). Faktor Yang Berhubungan Dengan Pernikahan Usia Dini Terhadap Remaja Putri. *Jurnal Endurance, 2(3), 424*.
<https://doi.org/10.22216/jen.v2i3.2283>
- NOVITASARI, V. (2017). KAJIAN FAKTOR RISIKO PERNIKAHAN Dini Pada Perempuan Di Wilayah Kerja Puskesmas Kembang Seri Kecamatan Talang Empat Kabupaten Bengkulu Tengah Tahun 2018. *Skrpsi*.
- Rafidah., Emilia, O., & Wahyuni, B. (2009). Faktor-Faktor Yang Berhubungan Dengan Pernikahan Usia Dini Di Kabupaten Purworejo Jawa Tengah. *Berita Kedokteran Masyarakat, Vol. 25, No. 2. Halaman 51 – 58*.
- Sah, R. B. S. L. S. U. J. N. (2011). *Factors Affecting Early Age Marriage* .
- Sari, F. M., & Ahmad, S. (2021). Hubungan Pendidikan Dan Pekerjaan Dengan Pernikahan Dini Pada Masa Pandemi Covid-19 Di Kua Rao Pasaman Timur Sumatra Barat. *Jurnal Kesehatan Komunitas, 7(3), 323–327*.

- <https://doi.org/10.25311/Keskom.Vol7.Iss3.998>
- Tahun.2009. *Economics Development Analysis Journal Vol. 1 No.1.*
- Sari, F., & Sunarti, E. (2013). Kesiapan Menikah Pada Dewasa Muda Dan Pengaruhnya Terhadap Usia Menikah. *Jurnal Ilmu Keluarga Dan Konsumen*, 6(3), 143–153.
<https://doi.org/10.24156/Jikk.2013.6.3.143>
- Sarwono, W. S. (2011). *Psikologi Remaja. Edisi Revisi Cetakan 14.* Pt. Rajawali Grafindo Persada.
- Sugiyono. (2018). *Metode Penelitian Kombinasi (Mixed Methods).* Alfabeta.
- Syahrul Mustofa. (2019). *Hukum Pencegahan Pernikahan Dini.* Guepedia.
- Undang-Undang Nomor 1 Tahun 1974 Tentang Perkawinan Perkawinan Dan Komplikasi Hukum Pasal 1.
- Widyastuti, A. (2012). Analisis Hubungan Antara Produktivitas Pekerja Dan Tingkat Pendidikan Pekerja Terhadap Kesejahteraan Keluarga Di Jawa Tengah